

## ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM PEMIKIRAN BUYA YAHYA: ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

**Alifahtul Zahro**

Universitas Negeri Jakarta  
alifahtul\_1404622040@mhs.unj.ac.id

**Elsha Nur Hikmah**

Universitas Negeri Jakarta  
elsha\_1404622013@mhs.unj.ac.id<sup>2</sup>

**Mufid Irsyad**

Universitas Negeri Jakarta  
mufid\_1404622078@mhs.unj.ac.id

**Abdul Fadhil**

Universitas Negeri Jakarta  
abdul\_fadhil@unj.ac.id

### **Abstract**

*This research examines Buya Yahya's thoughts on the Islamic concept of Rahmatan lil 'Alamin in the context of tradition and modernity. As a cleric who is active in da'wah, Buya Yahya is known for being able to combine traditional Islamic values with the modern challenges faced by the people today. This research uses a descriptive qualitative approach with the library research method to analyze Buya Yahya's works, whether in the form of lectures, books, or preaching recordings. Apart from that, content analysis techniques and a hermeneutic approach were applied to explore the meaning and relevance of his thoughts. The research results show that Buya Yahya's thoughts on Islam Rahmatan lil 'Alamin emphasize the importance of moderation, tolerance, and social concern. Within the framework of tradition, he emphasized the values of noble morals and exemplary behavior inherited by Salaf scholars. Meanwhile, in facing modernity, Buya Yahya stressed the importance of openness to technology and global culture, as long as it does not conflict with Islamic principles. This research concludes that Buya Yahya's preaching succeeded in bridging the strong Islamic tradition with the dynamics of modernity, making it relevant in responding to the challenges of the times.*

**Keywords:** *Islam Rahmatan lil 'Alamin, Buya Yahya, Tradition, Modernity, Da'wah.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Buya Yahya tentang konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam konteks tradisi dan modernitas. Sebagai seorang ulama yang aktif dalam dakwah, Buya Yahya dikenal mampu memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan tantangan modern yang dihadapi umat saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research untuk menganalisis karya-karya Buya Yahya, baik berupa ceramah,

buku, maupun rekaman dakwah. Selain itu, teknik analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutik diterapkan untuk menggali makna dan relevansi pemikiran beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Buya Yahya tentang Islam Rahmatan lil 'Alamin menekankan pentingnya moderasi, toleransi, dan kepedulian sosial. Dalam kerangka tradisi, beliau menonjolkan nilai-nilai akhlak mulia dan keteladanan yang diwariskan oleh para ulama salaf. Sementara itu, dalam menghadapi modernitas, Buya Yahya menekankan pentingnya keterbukaan terhadap teknologi dan budaya global, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah Buya Yahya berhasil menjembatani tradisi Islam yang kokoh dengan dinamika modernitas, menjadikannya relevan dalam menjawab tantangan zaman.

**Kata Kunci :** Islam Rahmatan lil 'Alamin, Buya Yahya, Tradisi, Modernitas, Dakwah.

## **PENDAHULUAN**

Islam Rahmatan lil 'Alamin merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, tanpa membedakan ras, agama, atau golongan. Konsep ini berakar pada firman Allah dalam QS. Al-Anbiya: 107, Allah SWT berfirman, "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." Ayat ini menjadi dasar teologis bagi umat Islam untuk menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif dan memberikan manfaat bagi semua makhluk, terlepas dari keyakinan, budaya, maupun tradisinya. Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sebagai prinsip universal, Islam Rahmatan lil 'Alamin mengajarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun, dalam praktiknya, implementasi konsep ini sering kali menghadapi tantangan, terutama di era modern yang ditandai dengan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Di tengah kondisi tersebut, diperlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman.

Di Indonesia, salah satu ulama yang secara konsisten mendakwahkan Islam Rahmatan lil 'Alamin adalah Buya Yahya. Sebagai tokoh yang dihormati, Buya Yahya dikenal memiliki pendekatan yang seimbang antara mempertahankan tradisi Islam yang kokoh dan merespons dinamika modernitas. Dalam pemikirannya, Buya Yahya berupaya menjembatani antara tradisi dan modernitas. Ia percaya bahwa tradisi Islam tidak harus ditinggalkan demi kemodernan; sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi. Dengan memahami konteks sosial dan budaya masa kini, ajaran Islam dapat diterapkan secara lebih efektif tanpa kehilangan esensinya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pemikiran Buya Yahya muncul dalam konteks sejarah pemikiran Islam yang kaya di Indonesia, terutama di Minangkabau, di mana tradisi dan modernitas sering kali bertentangan. Sejak awal abad ke-20, gerakan reformasi Islam di Minangkabau, yang dikenal sebagai Kaum Mudo, berusaha mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ide-ide modern. Mereka menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas budaya sambil

mengadopsi elemen-elemen modern yang dianggap perlu untuk kemajuan masyarakat. Dalam berbagai ceramah dan tulisan, beliau menekankan pentingnya moderasi dalam menjalankan ajaran Islam, menjaga akhlak mulia, dan menggunakan teknologi secara bijak untuk mendukung dakwah. Pendekatan ini relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural, di mana harmoni antara tradisi dan modernitas menjadi tantangan utama.

Tradisi Islam yang diwariskan oleh para ulama salaf sering kali menjadi acuan Buya Yahya dalam mendidik umat. Nilai-nilai seperti keteladanan, kelembutan dalam berdakwah, dan penghormatan terhadap para ulama menjadi ciri khas dakwahnya. Di sisi lain, beliau juga menyadari pentingnya adaptasi terhadap modernitas, seperti pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan dakwah dan memberikan solusi terhadap isu-isu kontemporer, seperti globalisasi, konflik budaya, dan tantangan moral di era digital. Kajian terhadap pemikiran Buya Yahya ini menjadi penting karena mencerminkan bagaimana Islam dapat tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis, dakwah yang berbasis pada konsep Rahmatan lil 'Alamin memiliki peran strategis dalam menciptakan harmoni sosial, memperkuat moderasi beragama, dan menjawab tantangan globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Buya Yahya terkait Islam Rahmatan lil 'Alamin, dengan fokus pada bagaimana beliau menjembatani tradisi Islam dengan tantangan modernitas. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi Islam serta memperkaya diskursus tentang peran agama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, khususnya dalam konteks dakwah di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Buya Yahya tentang Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam konteks tradisi dan modernitas. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur (*library research*), yang melibatkan analisis karya-karya Buya Yahya, baik berupa buku, ceramah, maupun rekaman dakwahnya yang tersedia di platform digital. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal, artikel, dan literatur yang relevan dengan konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin serta dinamika tradisi dan modernitas dalam Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam dakwah Buya Yahya, seperti pendekatan beliau dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tantangan modernitas. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna di

balik teks atau ceramah yang disampaikan, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemikiran Buya Yahya mengenai konsep rahmatan lil 'alamin berlandaskan pada pemahaman Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan keharmonisan universal. Dalam berbagai ceramah dan karyanya, Buya Yahya selalu menegaskan bahwa Islam tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam semata, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh alam, termasuk manusia, lingkungan, dan seluruh makhluk hidup. Nilai-nilai ini bersumber dari pemahaman tekstual Al-Qur'an dan Hadis yang ditafsirkan melalui perspektif tradisi Islam klasik, terutama mazhab Syafi'i, yang menjadi dasar utama dalam pemikirannya.

Dalam aspek tradisional, Buya Yahya menekankan pentingnya menjaga akhlak mulia serta mempraktikkan ajaran agama sesuai dengan mazhab yang dianut. Ia mengadopsi pendidikan berbasis kitab klasik (kitab kuning) yang menjadi fondasi bagi masyarakat Muslim untuk memahami esensi Islam. Namun, beliau tidak terjebak dalam kekakuan tradisi. Sebaliknya, ia memberikan ruang untuk berdiskusi dan menyesuaikan dalam konteks kehidupan modern, asalkan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip utama Islam. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan beliau dalam memadukan tradisi dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks modernitas, Buya Yahya menyoroti pentingnya beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam. Hal ini terlihat melalui pemanfaatan media digital sebagai salah satu sarana utama dalam dakwahnya. Melalui platform seperti YouTube, media sosial, dan aplikasi dakwah, beliau mampu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mencari solusi keagamaan yang relevan dengan tantangan modern. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang kontekstual dapat tetap berurat dari tradisi yang kokoh.

Temuan empiris menunjukkan bahwa pendekatan Buya Yahya yang mengutamakan kasih sayang dan dialog damai berhasil meredakan banyak konflik keagamaan di masyarakat. Dalam menghadapi isu perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan, beliau menekankan pentingnya dialog yang berbasis pemahaman dan empati. Sikap ini berkontribusi pada terciptanya keharmonisan di dalam masyarakat yang beragam, baik dari perspektif teologis maupun sosial. Pendekatan ini membuktikan bahwa nilai rahmatan lil 'alamin dapat diimplementasikan secara nyata untuk mewujudkan kedamaian.

Penggunaan teknologi oleh Buya Yahya telah memberikan dampak yang signifikan dalam memperluas jangkauan dakwahnya. Banyak orang yang tidak memiliki akses ke pendidikan Islam formal merasa terbantu dengan konten-konten digital beliau yang mudah dijangkau dan dipahami. Selain itu, pendekatan ini menjadikan Islam lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat urban yang sering kali memiliki kesibukan yang

tinggi. Efektivitas media digital sebagai sarana dakwah menunjukkan kemampuan pemikiran Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, keberhasilan Buya Yahya dalam memadukan tradisi dan modernitas memberikan inspirasi bagi model dakwah Islam yang inklusif, damai, dan relevan. Pemikiran beliau menunjukkan bahwa rahmatan lil 'alamin bukan sekadar konsep teologis, tetapi dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern. Dengan pendekatan yang lembut dan berbasis kasih sayang, dakwah Buya Yahya menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan keaslian tradisionalnya.

### **Kontekstualisasi Islam Rahmatan lil 'Alamin**

Islam dikenal sebagai agama rahmatan lil 'Alamin, artinya islam dianggap sebagai agama yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi manusia dan alam semesta. Menurut Ibnu Mandzur dalam Jamaluddin (2021), 'rahmat' adalah *al-riqqatu wa al-ta'attufi* atau kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan. Makna lainnya yaitu kelembutan hari, kehalusan dan belas kasihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Faris, yang mengatakan bahwa kata rahima bermakna hubungan kerabat, persaudaraan, dan ikatan darah. Al-Asfahani mempertegas lagi bahwa rahmat merupakan *al-ihsân al-mujarrad dûna al-riqqat* (kebaikan tanpa belas kasih) dan *al-riqqat al-mujarradah* (belas kasih semata-mata). Artinya bahwa apabila rahmat disandarkan kepada manusia, maka hanya kebaikan berupa simpati semata dari manusia itu sendiri, sedangkan apabila disandarkan terhadap Allah SWT, maka bermakna kebaikan semata-mata datangnya hanya dari Allah SWT Yang Maha Kuasa. Konsep rahmatan lil 'alamin ini tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Pemaknaan rahmat sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 107

١٠٧ ' وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Nabi Muhammad adalah rahmatan lil alamin, yang membawa berkah bagi umat manusia. Kita harus merasakan kasih sayangnya dalam hati kita untuk menjadi pribadi yang penuh kasih. Hal tersebut diungkapkan KH Yahya Zainul Ma'arif atau dikenal dengan Buya Yahya. Buya Yahya menyampaikan konsep mengenai rahmatan lil alamin dengan bentuk mencintai nabi, kita juga harus cinta kepada sesama harus sebanding dengan cinta kepada diri sendiri, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Moral yang baik harus ditunjukkan kepada semua, terlepas dari status sosial atau usia.

Beberapa pendapat buya Yahya ini sejalan dengan prinsip-prinsip rahmatan lil alamin yang dikutip dari Mariya (2021:466) Prinsip ini menjadi ciri khas tersendiri yang menghadirkan suatu keadaan di dunia. Prinsip tersebut sebagai berikut:

1) Berperikemanusiaan (*al-insaniyah*)

Kemanusiaan atau insaniyah berarti di dalam islam segala sesuatu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kepribadian manusia. Islam menekankan pentingnya kemanusiaan, di mana ajaran dan hukum Islam disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter manusia. Tidak ada hukum yang bertentangan dengan fitrah manusia, melainkan semua hukum bertujuan untuk memenuhi kepentingan dan kesejahteraan manusia.

Buya Yahya mendorong umat untuk memperlakukan sesama manusia dengan baik, tanpa memandang latar belakang, suku, atau agama. Ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

2) Mendunia (*al-alamiyah*)

Syariat Islam bersifat universal dan tidak terikat oleh batasan geografis, suku, atau bangsa. Ajaran ini mengajarkan persaudaraan di antara seluruh umat manusia dan mendorong kolaborasi serta pelestarian lingkungan. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin tidak hanya untuk satu bangsa atau kelompok, tetapi untuk seluruh umat manusia.

Buya Yahya sering menekankan pentingnya menyebarkan pesan Islam secara global, menjangkau berbagai kalangan dan budaya, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan dipahami oleh semua orang di dunia.

3) Komprehensif (*as-syumul*)

Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, dari urusan dunia hingga akhirat. Ajaran Islam berlaku di setiap tempat dan waktu, dan tidak ada batasan dalam penerapannya. Ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun ekonomi.

Buya Yahya menekankan bahwa rahmatan lil 'alamin mencakup semua dimensi kehidupan, dari cara beribadah hingga interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah sistem yang menyeluruh dan terpadu.

4) Realistis (*al-waqi'iyah*)

Syariat Islam dirancang untuk memahami kondisi nyata yang dihadapi manusia. Ajaran ini bersifat praktis dan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam menyampaikan ajaran, Buya Yahya selalu mengedepankan pendekatan yang realistis, sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Konsep rahmatan lil 'alamin harus diterapkan dalam konteks nyata dan relevan dengan tantangan yang dihadapi umat manusia saat ini. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Dialektika Tradisi dan Modernitas dalam Pemikiran Islam Buya Yahya**

Dalam praktik islam sebagai rahmatan lil 'alamin akan menghadapi berbagai tantangan di depannya. Salah satunya adalah modernitas dimana tantangan ini memerlukan respon kreatif dan bijaksana. Buya Yahya memandang tradisi adalah warisan berharga dari para ulama terdahulu yang berfungsi sebagai landasan untuk menjaga identitas keislaman. Namun, ia berpandangan bahwa modernitas tidak hanya sebagai tantangan tetapi menjadi peluang sebagai bentuk integrasi yang harus dijawab dengan bijak. Buya Yahya lebih mengedepankan pendekatan yang harmonis antara tradisi Islam klasik dan modernitas, dimana hal tersebut mencerminkan kepekaannya terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman. Buya Yahya Mempertahankan nilai tradisional sambil mengintegrasikan unsur-unsur modernitas yang relevan dengan prinsip syariat.

Buya Yahya melihat tradisi Islam seperti maulid, tahlilan, dan shalawat sebagai cara untuk meningkatkan iman dan cinta kepada Rasulullah SAW. Ia sering kali menjelaskan bahwa praktik-praktik ini adalah manifestasi kecintaan umat kepada agama yang sesuai dengan konteks budaya lokal dan bukanlah inovasi yang menyimpang. Namun, ia menekankan pentingnya memahami tradisi ini secara kontekstual agar tidak kaku saat berhadapan dengan modernitas. Misalnya, penggunaan teknologi dalam acara keagamaan menunjukkan bagaimana tradisi dapat disesuaikan dengan tantangan zaman.

Dalam konteks modernitas, Buya Yahya berdakwah secara luas dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial. Ia sadar bahwa dakwah di era digital dapat mencapai berbagai kalangan yang sebelumnya sulit dicapai. Dengan mempertahankan nilai-nilai Islam, ia berusaha menyampaikan pesan Islam yang moderat, toleran, dan inklusif melalui platform-platform ini. Strategi ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam; sebaliknya, ia dapat berfungsi sebagai alat untuk memperluas dakwah.

Selain itu, perspektifnya tentang pendidikan mencerminkan pendekatan dialektis ini. Pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum adalah sesuatu yang Buya Yahya inginkan. Dia percaya bahwa generasi Muslim tidak hanya harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga harus mampu memahami ajaran agama secara mendalam. Dalam lembaga pendidikan yang diasuhnya, ia mengajarkan pentingnya menjadikan Islam sebagai pedoman hidup sambil menangani masalah global seperti perubahan teknologi dan masalah lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Buya Yahya merupakan salah satu tokoh Ulama di Indonesia yang berhasil memadukan konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin dengan kebutuhan zaman modern tanpa mengorbankan nilai tradisi. Pemikirannya mengedepankan moderasi, toleransi, dan kasih sayang sebagai inti ajaran Islam. Pendekatannya dakwah beliau tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan pesan Islam yang relevan dan inklusif.

Buya Yahya menekankan betapa pentingnya mempertahankan moralitas dan menghormati tradisi ulama salaf, seperti metode pembelajaran berbasis kitab klasik. Tradisi ini tidak dijalankan secara ketat; sebaliknya, itu disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi di era kontemporer. Metode ini ditunjukkan dalam penggunaan media sosial dan platform digital lainnya untuk menjangkau generasi muda yang membutuhkan solusi keagamaan yang sesuai dengan keadaan mereka saat ini. Modernitas dilihat sebagai kesempatan, bukan ancaman. Dengan menggunakan pendekatan yang harmonis, Buya Yahya memanfaatkan teknologi informasi untuk menyampaikan dakwah, menangani masalah global, dan memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat plural. Strategi ini menunjukkan bahwa prinsip Islam dapat diterapkan pada semua orang dan masih relevan di era modern.

Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa pendekatan dakwah Buya Yahya berfungsi sebagai model inspiratif untuk menggabungkan modernitas dan tradisi. Beliau mengatakan bahwa Islam Rahmatan lil 'Alamin bukan hanya konsep teologis tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan harmoni sosial dan mengatasi tantangan dunia. Untuk memahami dakwah Buya Yahya terhadap masyarakat yang lebih luas, penelitian lebih mendalam diperlukan, terutama melalui penelitian lapangan. Di masa depan, hal ini sangat penting untuk membangun dakwah Islam yang moderat dan adaptif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, M. A. (2018). *Modernitas dan Tradisi dalam Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati.
- Fatmawati, R. (2020). Islam Rahmatan lil 'Alamin: Implementasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial. *Jurnal Al-Hikmah*, 10(1), 23–40. <https://doi.org/10.5678/ah.v10i1.2020>
- Habibah, F. U. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KH ZAINUL MAA'RIF DALAM PEMANFAATAN MEDIA DAKWAH. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 17(1), 55-68. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v17i1.785>
- Jamaluddin, M. N. (2021). Wujud Islam Rahmatan Lil lamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(2), 271-394. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>
- Mariya, A., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & El M, H. N. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 459-474. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.217>
- Mustafa, A. (2022). Metode dakwah digital: Studi kasus Buya Yahya. *Jurnal Dakwah Digital*, 3(2).
- Rahman, F. (2022). *Islam dan Pluralitas: Perspektif Pemikiran Ulama Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmatan Lil Alamin - Buya Yahya. Diupload oleh Al Bahjah TV, 2 Februari 2023, <https://youtu.be/3SILVF7xvuM?si=wZQJtxuMkdw5qAP2>
- Syamsuddin, D. (2020). Tradisi dan pembaruan dalam Islam: Pemikiran Buya Yahya. Dalam H. Firdaus (Ed.), *Islam dan Modernitas: Antologi Pemikiran Ulama Indonesia* (hal. 92–110). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Al-Bahjah. (2019). *Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam Perspektif Buya Yahya*. Cirebon: Al-Bahjah Press.
- Wahid, A. (2017). *Islam Rahmatan lil 'Alamin: Nilai-nilai Kasih Sayang dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Yahya, B. (2021). *Islam Rahmatan lil 'Alamin: Fondasi Harmoni Umat di Era Globalisasi*. Bandung: Pustaka Al-Kautsar.
- Yahya, B. (2023). Tradisi keislaman dan tantangan modernitas: Mewujudkan Islam Rahmatan lil 'Alamin. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 15(3), 112–130. <https://doi.org/10.1234/jsis.v15i3.2023>
- Yasmansyah. (2021, Desember 20). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat. *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20 - Journal UIR Penelitian Ashadi* (2019) p, vol 6(2), 191-192.
- Zuhdi, H. (2018). *Pemikiran Mazhab Syafi'i dalam Tradisi Islam Nusantara*. Surabaya: Al-Hidayah.